

Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial

Sabiruddin b. Juli¹

¹Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang;
sabiruddiphd@uinib.ac.id

ABSTRACT

This article reports on concerns about hoax news, radicalism has spread on social media (social media). This concern surfaced when the hoax spread to boil down to utterances of hatred. This article aims to find out hoaxes on social media then look for solutions. The research method used is framing analysis conducted by gathering all the contents of the news about hoaxes and radicalism. This study analyzes and concludes eight news themes about: 1) Term of social media and radicalism. 2) The use of social media in spreading radical viruses. 3) Highlight social media irregularities. 4) Hoax War, encourage online media verification. 5) Social media and environmental health. 6) Our hoaxes and Indonesianness. 7) Dispelling hoax outbreaks, 8) Hoax outbreaks; false news on social media.

Keyword : Filter; Share; News; Hoax; Radicalism; social media

ABSTRAK

Artikel ini melaporkan kerisauan tentang berita hoax, radikalisme sudah menyebar di media sosial (medsos). Kerisauan tersebut mengemuka ketika merebaknya hoax hingga bermuara kepada ujaran kebencian. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hoax di media sosial selanjutnya mencari solusi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing dilakukan dengan mengumpulkan seluruh isi pemberitaan tentang hoax dan radikalisme. Penelitian ini menganalisis dan menyimpulkan delapan buah tema berita tentang : 1) Term media sosial dan radikalisme. 2) Sepak terjang media sosial dalam menyebarkan virus radikal. 3) Sorot penyimpangan media sosial. 4) Perang Hoax, dorong verifikasi media online. 5) Media sosial dan kesehatan lingkungan. 6) Hoax dan keindonesiaan kita. 7) Menghalau wabah hoax, 8) Wabah Hoax; kabar sesat di media sosial.

Kata Kunci : saring; sharing; berita; hoax; radikalisme; media sosial.

PENDAHULUAN

“Apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”. Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA Shihab, (2012). “Ya Allah, Tuhan YME, negara kok jadi begini, juru fitnah dan penyebar hoax meraja lela. Kapan rakyat dan yang lemah menang ? SBY”. Inilah ungkapan Presiden kelima Republik Indonesia (RI), Susilo Bambang Yudhoyono lewat akun resmi twiternya @SBYudhoyono atas keperihatannya mengingat tersebarluasnya berita palsu hoax yang marak akhir-akhir ini (Kompas, 24 Januari 2017).

Sejumlah situs mendadak ramai dengan berita Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab tewas ditembak di Arab Saudi. Berita hoax tersebut dimuat dalam salah satu portal berita online dengan judul “Rizieq Ditembak Tewas di Arab Saudi.” Namun judul dengan isi berita tidak sesuai. Informasi “bola hantu” itu malah mengulas penembakan Habib Rizieq di kediamannya di Pondok Pesantren Agrokultural Megamendung, Bogor Jawa Barat, pada April 2017 lalu (informenia, 2 Agustus 2017). Dua contoh kasus berita di atas tidak asing lagi dalam dinamika dunia informasi. Berbagai berita dewasa ini datang silih berganti, entah itu benar entah itu hanya untuk dibuat tenar, atau entah itu hanya akal-akalan penulis si pembuat onar. Inilah dunia abad dua puluh satu, masa di mana informasi dapat diterima dengan mudah melalui teknologi canggih, masa di mana komunikasi bisa dilakukan tanpa batas. Era di mana seseorang dapat “bertemu” dalam satu wajah dunia yang sama tanpa tatap muka, atau dalam bahasa Yasraf Amir Piliang disebut sebagai “dunia yang dilipat”.

Inilah kecanggihan informasi dan komunikasi abad dua puluh satu, Masa di mana seseorang senang dan cenderung berada pada sebuah dunia yang anomali,

dunia yang abnormal, atau lazimnya disebut dunia yang tidak wajar. Mereka berinteraksi namun kurang sosialisasi, duduk berdekatan tetapi tidak saling bersapaan. Sementara jari-jari mereka sibuk “menari-nari” pada sebuah benda mini, pergi ke sebuah dunia bernama dunia maya, lalu bergelut dalam berbagai media. Tampaknya inilah yang telah diprediksi oleh John Naissbitt (1990) ketika menulis bukunya *Ten New Directions for the 1990's Megatrends 2000*, yang menyatakan bahwa teknologi pada akhirnya akan memberikan kekuasaan kepada individu.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia, memiliki pengguna media sosial sangat banyak. Data dari Internet Usage Stats dalam Asia Internet Use, Population Data and Facebook Statistics, yang berarti data pengguna internet di Asia menunjukkan hasil yang mencengangkan. Terhitung hingga Juni 2017, pengguna internet di Indonesia berjumlah 132,7 juta jiwa, ini berarti lebih dari separuh masyarakat Indonesia aktif mengakses internet. Dalam uraian di atas Facebook masih memiliki peminat tertinggi berkisar 126 juta jiwa (Asia Internet Stats, 17 September 2017). Senada dengan data di atas, Antony Liem (2016), dalam Indonesiana mengakui bahwa Indonesia terkenal sebagai pengguna “sangat berisik” dan menggema ke seluruh belahan dunia lewat jejaring media sosial. CEO PT Merah Cipta Media tersebut juga menambahkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif bermedia sosial. Tidak tanggung-tanggung kata Antony Liem, Jakarta mendapat gelar sebagai “ibukota media sosial berbasis 140 karakter” karena pengguna Twitwernya sangat tinggi (Indonesiana, 16 November 2016).

Marak dan merebaknya media sosial berdasar fenomena di atas mampu mengubah gaya hidup dan kebiasaan masyarakat. Setiap orang mulai sibuk dengan dirinya masing-masing berikut

gadget dan android di tangan. Salah satu budaya yang menjamur bagi pengguna media sosial (warganet) ini adalah membagikan postingan atau Sharing berita ke sesama warganet lain. Hal yang dikhawatirkan dewasa ini, muncul pula situs-situs dan portal berita bernuansa radikal. Apa jadinya kalau budaya sharing berita tanpa menyaring sumber yang jelas hoaks terus dilakukan secara berkelanjutan ? terlebih situs yang dishare tanpa saringan ternyata bernuansa radikal. Tentu saja ini menjadi permasalahan serius bagi bangsa Indonesia saat ini. Manakala kehidupan di zaman modern, tidak bisa dilepaskan dari teknologi dan media sosial. Tentu pemecahan dari permasalahan ini harus segera dirumuskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan berita-berita hoax dan radikalisme di media sosial. Menurut Kirk dan Miller, (2006) analisis framing merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan tentang manusia dalam ruang lingkungannya dan peneliti berhubungan dengan orang tersebut dengan bahasa mereka. Pengumpulan data yang digunakan analisis isi media, secara framing dilakukan dengan mengumpulkan seluruh pemberitaan hoax (palsu) dan radikalisme di media sosial.

Term Media Sosial dan Radikalisme

Sebelum terlalu jauh membahas tentang media sosial dan pengaruhnya dalam menyebarkan virus radikal, maka perlu ditinjau pengertian media secara harfiah. Media dari segi bahasa, berasal dari bahasa Latin "Medius" yang berarti tengah, perantara, dan pengantar. Sementara dari sisi bahasa Arab, media

disebut "wasail" yang berarti penengah antara pengirim pesan dan penerima pesan (Arsyad, 2013). Haryatmoko mempertegas dalam bukunya Etika Komunikasi, bahwa media adalah sarana untuk menyampaikan dan mendapat informasi (Haryatmoko, 2007).

Sedangkan term media sosial sebagaimana dilansir dari Wikipedia, ialah sebuah media online di mana para penggunanya dapat bebas berpartisipasi berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, dan dunia virtual (Wikipedia.com). Gary R. Bunt menuturkan dalam bukunya Islam Virtual, yang dimaksud dengan dunia Virtual adalah sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa akan waktu dan tempat, di dalamnya berisikan fenomena yang memiliki hubungan dengan "realitas" (Bunt, 2005). Sementara itu, definisi mengenai radikalisme tidak kalah penting untuk dibahas, dapat disaksikan dewasa ini, betapa isu-isu hangat dan pemberitaan mengenai radikalisme menjadi perhatian nasional yang cukup serius. Berbagai pemberitaan media online menjadi tren bacaan masyarakat saat ini. Dapat diperhatikan pula adanya semangat dan mood luar biasa dari kalangan masyarakat Indonesia dalam mengakses berita keagamaan. Hal ini memunculkan corak dan respon yang berbeda-beda, seiring berkembangnya teknologi disertai eksistensi media sosial saat ini bibit-bibit radikalisme semakin mendapat ruang untuk berkembang.

Radikalisme menurut Amien Rais, berasal dari Radix yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem (Rais, 1994). Radikalisme ini juga disebut dengan al-ghulow fi al-din atau sikap berlebih-

lebih dalam beragama (Usman,2012). Kata radikalisme selain dari kata ghuluw, juga disebut tatharuf, tanaththu, tasyaddud, yang semuanya mengarah pada tindakan berlebihan dan keras dalam beragama (al-Luwaihiq, 2003). Faktor munculnya kelompok radikal ini menurut Ali Syu'aibi dalam bukunya Meluruskan Radikalisme Islam, berkaitan dengan kepentingan politik tertentu. Mereka lebih mengedepankan penafsiran al-Qur'an secara subjektif untuk keselerasan kebutuhan politik menuju tangga kekuasaan. Para pemikir Islam politik sedikit banyak telah melakukan sejumlah "pemeriksaan" ayat al-Qur'an dengan memberikan penafsiran yang menyimpang dan tidak semestinya.

Lebih lanjut Syu'aibi memaparkan bahwa kebanyakan dari hasil pemikiran mereka tidak begitu mengindahkan artian dari asal kata bahasa Arab ataupun latarbelakang fenomenial yang berada di balik kisah turunnya suatu ayat, sebagaimana yang sudah dimengerti bahwasanya sejak era kenabian, nash al-Qur'an dikenal sebagai dalil yang dapat merefleksikan banyak arti penafsiran. Pada masa kenabian, otoritas penafsiran bisa dengan mudah dikembalikan kepada Rasulullah, walaupun setelah itu banyak terjadi upaya distorsi yang dilakukan oleh kelompok munafiq dari etnis Yahudi (Syu'aibi, 2010). Dede Rodin mengungkapkan, sejarah kekerasan dan radikalisme seringkali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang dahsyat, melebihi kekuatan politik sosial, dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tidak sepaham (takfir), sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya. Rodin menambahkan walaupun faktor-faktor munculnya radikalisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun

sebagaimana yang dikutip dari John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia. Begitu juga yang dikutip dari Yusuf Al-Qardhawi, bahwa faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran Islam itu sendiri dan pemahaman literasistik atas teks-teks agama (Rodin, 2016, Vol.10). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis cenderung setuju terhadap pendapat Yusuf Al-Qardhawi, bahwa pada dasarnya apapun bentuk faktor munculnya radikalisme, semua bermula dari faktor keimanan manusia serta pemahaman mereka terhadap teks-teks agama.

Sepak Terjang Media Sosial dalam menyebarkan Virus Radikal

Media Sosial dan virus radikal bagaikan sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, karena yang satu memiliki pengaruh bagi yang lainnya. Keduanya seperti "simbiosis mutualisme", media sosial tidak "sedap" tanpa berita radikal, sementara virus radikal tidak akan bisa menyebar tanpa adanya eksistensi media sosial. Akil N. Awan dalam Nurdin menuturkan, salah satu contoh bagaimana seseorang dapat menjadi radikal hanya dengan berinteraksi lewat internet adalah Husaain Osman, seorang teroris kota London tahun 2004. Menurut pengakuannya, pilihannya menjadi teroris karena dipengaruhi oleh video-video konflik dan tindakan jihad yang ditonton di Internet. Contoh dramatis lainnya adalah Khan Al-Khalil yang menjadi seorang "bomber" atau peledak bom di Kairo tahun 2005 setelah mempelajari cara membuat bom dari situs kaum radikal (Nurdin, 2016, Vol. 12).

Kasus senada dengan berita di atas tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga terdapat di bumi Indonesia. Sebut saja kasus yang terjadi di Medan tahun 2016 silam. Seorang pemuda berinisial

IAH (18 tahun) merakit bom yang hendak diledakkan di Gereja Santo Yosep ketika umat Kristiani sedang melakukan Misa. Beruntungnya tidak ada korban jiwa atas kejadian tersebut. Belakangan diketahui bahwa pemuda tersebut memperoleh cara pembuatan bom dari situs-situs internet berbau radikal (Liputan 6, Agustus 2016). Fakta ini menurut Nurdin, menunjukkan bagaimana internet telah menjadi panggung baru bagi kaum radikal untuk menyebarkan pikiran-pikiran radikal dan juga berbagai tindak kekerasan dalam masyarakat. Bukti lain juga menunjukkan betapa berbahayanya aktifitas radikalisme di internet yang pada akhirnya disebar melalui media sosial. Hasil penelitian Conway dalam Nurdin menunjukkan bahwa 50% dari sepuluh besar jumlah video di media sosial memperlihatkan individu sebagai martir radikalisme, sementara 30% lagi memperlihatkan aktifitas bom bunuh diri yang dimanfaatkan untuk mendorong timbulnya kekerasan di antara masyarakat (Nurdin, 2016, Vol. 12).

Berdasarkan data dan fakta di atas, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menerangkan bahwa sebuah situs web media dinilai radikal, apabila mempunyai ciri sebagai berikut. Pertama, ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan serta mengatasnamakan agama. Kedua, takfiri atau mengkafirkan orang lain. Ketiga, mendukung, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Keempat, memaknai jihad secara terbatas (CNN Indonesia, 1 April 2015). Istilah teror di dunia maya sering dikaitkan dengan kejahatan dan terorisme siber. Kejahatan di dunia maya ini merupakan salah satu kategori kejahatan siber dan dianggap salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi untuk keperluan kejahatan. Meskipun istilah “terorisme siber” (cyberterrorism) sering digunakan untuk menggambarkan terorisme di dunia maya, namun bukan

berarti terorisme siber tersebut dianggap sebagai bentuk baru kejahatan. Dengan kata lain, teror di dunia maya juga memiliki akibat hukum yang sama dan juga akan diperlakukan seperti kejahatan teror yang dilakukan seperti lazimnya. Inilah sejatinya yang menimpa penduduk “dunia nyata” yang bergelimang dalam “dunia maya”. Berbahaya dan patut dicegah. Apabila terus dibiarkan, tentu akan menjadi mimpi buruk bangsa ini di masa depan. Sikap menyaring berita sebelum disharing adalah langkah bijak yang perlu dilakukan, dalam istilah lain dikenal dengan sikap tabayyun.

Tabayyun dalam Sharing Berita: Perspektif Al-Qur’an

Tindak kekerasan radikalisme yang berujung dengan penghilangan nyawa orang sejatinya tengah terjadi benalu dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal Allah SWT telah memberikan kecaman di dalam al-Qur’an surah al-Maidah ayat 32.

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Ayat di atas, berkenaan dengan larangan Allah SWT dalam berbuat kekerasan dan penghilangan nyawa orang lain secara zalim. Ibn Katsir menjelaskan dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, siapa saja yang membunuh jiwa manusia tanpa ada sebab berupa qisas

atau berbuat kerusakan di muka bumi, lalu menganggap boleh pembunuhan tersebut tanpa disertai sebab, bukan pula jenayah, maka dia seolah-olah telah membunuh semua manusia. Hal ini disebabkan tidak ada beda antara jiwa yang satu dengan yang lainnya. Kemudian siapa saja yang memelihara jiwa seseorang manusia, dengan artian mengharamkan untuk membunuhnya dan ia berpegang dengan hal tersebut, maka sungguh dia telah menyelamatkan seluruh jiwa manusia (Ibn Katsir, 1971).

Selanjutnya Quraish Shihab (2002), menjelaskan kata....pada mulanya berarti kejahatan yang dikhawatirkan terjadi di masa mendatang. Sebagaimana beliau kutip dari Thahir Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan untuk mencegah manusia melakukan perbuatan aniaya di masa mendatang. Seseorang yang melakukan pembunuhan secara aniaya, pada hakekatnya memenangkan nafsu amarah dan keinginannya membalas dendam atas dorongan kewajiban memelihara hak asasi manusia serta kewajiban mengekang dorongan nafsu. Ayat ini sekaligus mengindikasikan bahwa dalam pandangan al-Qur'an semua manusia apapun ras, keturunan, dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaan. Ini sekaligus membantah pandangan yang mengklaim keistimewaan satu ras atas ras yang lain. Sehubungan dengan keterangan di atas, dalam konteks mewabahnya virus radikal di media sosial, al-Qur'an telah memberikan jawaban sebagai solusi permasalahan ini Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hujuraat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang

menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS. Al ujuaraat:6)

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT menyuruh hamba-Nya untuk melakukan tabayyun (memeriksa kembali) berita, atau dalam konteks radikal di media sosial saat ini, menyaring berita yang diterima maupun berita yang akan disebar. Al-Maraghi (1946), menguraikan bahwa yang dimaksud dengan katapada kalimat.....berarti kabar berita. Dikatakan sebagai kabar berita apabila mengandung sebuah manfaat atau faidah yang amat besar dalam berita tersebut. Maksudnya terkandung hal yang sangat penting atau urgent di dalamnya. Al-Maraghi lebih lanjut menjelaskan makna ayat ini, apabila datang seorang fasik yang terang-terangan meninggalkan syariat Allah dengan membawa apapun berita, janganlah mudah mempercayainya sampai jelas berita tersebut. Lalu singkaplah kebenaran berita itu darinya, dan jangan berpegang kepada ucapannya.

Sejalan dengan uraian di atas, Shihab mengulas akan pentingnya makna tabayyun. Sikap kehati-hatian ini diperlukan agar tidak jatuh ke dalam jurang 'bijahalah" yaitu ketidaktahuan, dapat pula bermakna kehilangan kontrol diri sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar dan terkendali. Ayat di atas, merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Shihab menekankan pentingnya seluruh interaksi kehidupan manusia didasarkan atas hal-hal yang diketahui dan jelas, bukan samar-samar. Manusia tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Sementara pihak lain tersebut ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga menyampaikan hal-hal yang benar, ada pula yang sebaliknya. Oleh sebab itu berita harus disharing, khawatir ada

seseorang melangkah tidak jelas, atau disebut bijahalalah.

Sebagai penegasnya, Quraish Shihab (2002), mengutip perkataan yang pernah disampaikan oleh sahabat Rasulullah SAW, yakni Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah berbuat cela, maka sungguh ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menerima asal-asalan berita yang tidak jelas sumbernya tidak dibenarkan. Apalagi berita tersebut membahayakan bagi banyak orang, tentu ini akan menjadi musibah besar. Maka sikap tabayyun atau menyaring berita, adalah langkah utama yang harus dilakukan.

“Sekolah” Cerdas bermedia : Saring Sebelum Sharing.

Berbagai fenomena yang telah penulis paparkan di atas, bukanlah kasus main-main dan pantas untuk dibiarkan begitu saja terjadi. Kemudahan akses informasi yang mudah dimainkan dengan jari, disertai beragam aplikasi seharusnya memberikan ruang yang nyaman dan aman bagi penggunaanya dalam berinteraksi. Nyatanya tidak semua pihak berpikiran seperti ini. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi kini tengah terkhiat dengan menjamurnya berita dengan sumber tidak pasti. Belum lagi berita tidak pasti ini terdeteksi muncul pula situs-situs online bernuansa radikalisasi. Setiap orang seakan dengan mudah terjun ke dunia jurnalistik tanpa tahu kode etik profesi. Padahal dalam peraturan perundang-undangan di negeri ini semuanya sudah jelas dan tertata rapi, bahwa tidak boleh membuat ataupun menyebarkan berita yang dapat

menyebabkan kekerasan, ataupun pertumpahan baik itu mengacu pada suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Semua problematika di atas mendesak untuk dicarikan jalan keluar atau solusi, agar mereka mengetahui makna filtrasi, dan supaya tidak menjadi ancaman buruk bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat di kemudian hari. Dalam hal ini penulis menawarkan beberapa solusi alternatif untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Pertama, dari segi pendidikan di lingkungan keluarga kehidupan seseorang bermula dari lingkungan keluarga. Ayah dan Ibu adalah sosok teladan yang akan ditiru dan menjadi patokan seorang anak. Dalam rangka mencegah paham radikalisme, langkah utama yang dapat diberikan kedua orang tua adalah memberikan serta mengajarkan pemahaman agama yang benar dan memadai kepada anaknya. Hal ini akan berpengaruh bagi langkah anak dalam fase kehidupan berikutnya. Ibu memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme bagi anak. Hal ini disampaikan oleh Wakil Ketua Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Sumatera barat, Yulius Said saat memberikan sambutan dalam acara Rembuk Kebangsaan Perempuan Pelopor Perdamaian di Hotel Pengeran Beach Padang, 14 September lalu (Singgalang, 15 September 2017). Dalam rangka pendidikan dan pendekatan di lingkungan keluarga ini pula, Muhammad Ali (2006) menyatakan bahwa peran orang tua menentukan sifat anak ke depannya.

Kedua, kontrol dan pengawasan orang tua dari segi alat komunikasi, orang tua membuat batasan waktu, atau jadwal penggunaan android dan gadget bagi anak. Selain pembatasan waktu, keberadaan orang tua di samping anak ketika terkoneksi internet harus diperhatikan. Jangan sampai orang tua tidak tahu mengenai situs-situs yang sedang dibaca oleh anaknya. Selain itu,

pemasangan wireless untuk akses internet (Wifi) di rumah dapat menjadi jalan tol terbukanya akses internet tanpa batas. Dalam hal ini, orang tua dapat menyiasati dengan mengatur jadwal on Wifi. Misalnya, dua atau tiga jam sehari. Solusi lain yang bisa dilakukan dalam pengaturan Wifi adalah membuat batasan di dalam satu rumah cukup bisa diakses oleh beberapa orang saja, sehingga anak tidak bisa bebas mengakses internet. Dalam melaksanakan hal ini, penulis tidak setuju dengan orang tua yang menyediakan komputer atau laptop pribadi untuk anaknya di kamar, karena orang tua bisa saja tidak tahu apa yang telah diakses anaknya. Sebaiknya komputer yang bisa diakses anak diletakkan di ruangan yang bisa dipantau oleh orang tua.

Ketiga, ini wadah berbasis cermat dalam menggunakan media yaitu dibentuknya “sekolah cerdas bermedia” sekolah yang penulis maksud adalah dalam bentuk sosialisasi. Sebuah “sekolah” yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan, apabila golongan terpelajar, muda, tua, orang awam, dan lain sebagainya. “sekolah” berwujud sosialisasi ini dilakukan atas kerjasama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) dengan masyarakat. Sekolah ini diadakan dua bentuk, bisa di lingkungan Pendidikan Formal, dan di lingkungan masyarakat umum.

Di lingkungan sekolah formal sosialisasi ini dapat dilakukan melalui kerjasama BNPT atau FKPT dengan forum-forum diskusi yang terdapat di sekolah. Seperti Forum Ar-Rijal dan Forum An-Nisa’ atau Rohis (Rohis Islam) yang terdapat dalam suatu sekolah. Sehingga dalam kajian forum di sekolah ini, nilai-nilai dalam menangkal radikalisme dapat disampaikan kepada para siswa, atau lewat tutor teman sebaya. Tidak hanya itu, lewat forum diskusi di sekolah ini juga bisa membahas

bagaimana penggunaan media sosial yang baik dan bijak bagi para siswa. Ini berarti nilai-nilai menangkal radikalisme dapat disampaikan di sekolah-sekolah selain materi pelajaran umum. Di lingkungan masyarakat umum, “sekolah” ini bisa dipusatkan di suatu tempat, semua kalangan diajak dan dimotivasi untuk turut serta ikut belajar di “kelas” tersebut. BNPT dan FKPT sebagai pengayom utama seyogianya menciptakan kelas yang menyenangkan, bisa menyenangkan “materi” lewat gambar, slide, bahkan video melalui infokus.

Kemudian masyarakat juga diajarkan bagaimana menggunakan media sosial yang baik, mereka dipandu bagaimana mengaplikasikan android atau gadget yang benar, tidak asal-asalan dalam memposting berita, dan tidak sembarangan dalam sharing informasi. Sekolah ini juga mempunyai “jadwal belajar”, sekali dalam sebulan misalnya. Sehingga dengan adanya “sekolah cerdas bermedia” yang dilakukan secara berkelanjutan. Diharapkan masyarakat lebih tercerdaskan dalam menggunakan media, dan memahami betul kebenaran sebuah berita, Sehingga dengan demikian, masyarakat tidak mudah terprovokasi dengan adanya berita berbau radikal atau hanya sekadar sensasi.

Sorot penyimpangan Via Medsos

Irjen Ghufron : Limapuluh kota, Padek-Kementerian Koordinator politik hukum dan Keamanan (Kemenko-polhukam) Republik Indonesia. Banyak yang Ingin Mengacaukan Indonesia, menyorot penyimpangan penggunaan media sosial (medsos) di negeri ini. Publik pun diminta untuk lebih bijak dalam menggunakan ataupun mencerna informasi yang beredar di medsos. “Media sosial (medsos) dewasa ini semakin banyak memuat berita dan cerita yang tidak sesuai fakta alias hoax. Bahkan tidak sedikit pula isu dan pemahaman ideologi yang jauh menyimpang dari Pancasila. Ini yang

perlu disikapi dengan bijak,” kata Staf Ahli Kemenkopolkum Bidang ideologi dan Konstitusi, Irjen Polisi Muhammad Ghufron, saat berkunjung ke rumah dinas Bupati Limapuluh Kota, Rabu (8/11) malam.

Mantan Kapolda Bengkulu itu, menyebut saat ini “Ada orang yang ingin menggantikan ideologi Pancasila. Pihak itu, memuat berbagai informasi yang jauh menyimpang dari ideologi Pancasila dan ingin memecah belah NKRI,”ungkap Irjen Ghufron. Untuk itu, Ghufron yang datang bersama staf Ahli Kemenkopolkum Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Asmarni, meminta masyarakat betul-betul bijak mencerna setiap yang beredar di media sosial. Jangan mudah menelan mentah-mentah setiap informasi yang ada. Sebaliknya, memastikan terlebih dahulu kebenarannya, termasuk informasi yang terkait dengan paham atau ideologi.

Salah satu anugerah yang luar biasa di Republik ini adalah Pancasila. Banyak orang yang ingin mengubahnya dan ingin mengacaukan Indonesia. Ini sudah final, semua upaya menggoyang Pancasila, harus kita lawan. Kita harus hati-hati dan menyadari, tujuan penyebar paham yang menyimpang dari ideologi Pancasila itu adalah meruntuhkan Pancasila,”ujar Ghufron.

Di sisi lain, Bupati Limapuluh Kota Irfendi Arbi yang menyambut kedatangan Ghufron dan Ismarni bersama Kapolres AKBP Haris Hadis dan Kajari Payakumbuh Nur Tamam, berharap kepada Kemenkopolkum, agar dapat mendorong Kemendikbud menjadikan mata pelajaran pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran utama kepada siswa-siswi di sekolah. Dengan begitu, generasi muda diharapkan memiliki filter dari pengaruh negatif media sosial akibat kemajuan teknologi informasi.

Menurut Irfendi, mata pelajaran Pancasila yang dulunya dikenal dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP) akan sangat membantu siswa memahami

dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu, aktualisasi Pancasila harus kembali lebih digaungkan mulai dari lingkungan pendidikan dan di tengah masyarakat. Kita ingin lingkungan pendidikan benar-benar kembali melekat dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, di sekolah-sekolah hendaknya dimunculkan kembali pelajaran Pancasila, “ulang Irfendi Arbi.

Perang HOAX, dorong verifikasi media Online

Maraknya berita hoax yang tersebar melalui media online membuat Dewan Pers terus menggaungkan verifikasi terhadap media online. Berdasarkan data yang dimiliki Dewan Pers saat ini ada sebanyak 47 ribu media online yang ada di Indonesia. Dengan jumlah yang begitu banyak, tidak sedikit juga yang masuk kategori abal-abal, alias tidak memiliki struktur redaksi dan alamat yang jelas. Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara juga mendukung penuh verifikasi media yang dilakukan Dewan Pers. “Saya dan jajaran akan bantu media-media siber bisa menjadi rujukan untuk mendapatkan informasi yang akurat, bukan menjadi penyebar berita hoax,” ujar Rudiantara. Selanjutnya Rudiantara mengemukakan bahwa banyak laporan yang masuk ke Kemkominfo dan meminta untuk memblokir sejumlah situs yang dinilai menyebarkan berita bohong. Ini menjadi pekerjaan yang tidak mudah karena data redaksi dan alamat situs tersebut tidak jelas. Jika media tersebut tidak terverifikasi, Kemkominfo juga sulit untuk menghubungi si penanggungjawab media.

Kalau ada laporan seperti itu, kita lakukan pendekatan takedown dulu kontennya. Jika 2-3 kali masih seperti itu, lalu kita tutup. Kalau, medianya terverifikasi, kita kan jadi tau harus menghubungi siapa, “ungkap Rudiantara. Untuk media-media yang belum terverifikasi dan belum jelas siapa

penanggungjawabnya, Rudiantara mengatakan, jika terjadi pelanggaran UUITE, media tersebut akan langsung diblokir. Dengan adanya verifikasi ini, penerapan UUITE juga akan bisa dilakukan dengan lebih baik. Sementara untuk media-media yang sudah terverifikasi, Kemkominfo akan menggandeng dewan Pers untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Rudiantara mengatakan pihaknya sebenarnya tidak mau menggunakan UUITE untuk membatasi akses atau memblokir. Sebaliknya, dia ingin media-media online semakin aware akan hal tersebut. “keberhasilan kita bukan dilihat dari banyaknya situs yang dibatasi aksesnya, justru, makin sedikit yang dibatasi aksesnya, artinya semakin sukses, karena itu, menunjukkan edukasi yang dilakukan berhasil,” kata Rudiantara. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) juga akan melakukan monitoring terhadap konten media-media online tersebut. Kominfo juga akan tetap memonitor konten media-media online lain yang belum terverifikasi.

Plt Kepala Biro hubungan Masyarakat Kemenkominfo Noor Izza mengatakan bahwa, Kominfo memang mendapat kepercayaan untuk melakukan monitoring konten yang bersifat online. Kominfo juga dipercaya untuk melakukan tindakan-tindakan terhadap penyedia konten berbau hoax, SARA, provokasi, dan pornografi.

“Untuk yang ini, sebetulnya tidak ada kaitan dengan Dewan Pers, hasil monitoring telah mengetahui kontennya. Bukan nama portalnya,” kata Noor Izza. Noor Izza menambahkan, namun jika konten yang dimaksud disampaikan oleh media online yang sudah terverifikasi Dewan Pers, pihaknya akan menyerahkan ke Dewan Pers untuk tindak lanjutnya, “karena sudah terverifikasi Dewan Pers yang akan melakukan teguran dan mediasi” ungkapnya (andi/jpg). Padek Rabu 18 Okt 2017.

Medsos dan Kesehatan Ruang Publik

Karakter masyarakat pengguna medsos di tanah air mayoritas memang menyukai pesan dan visual yang sensasional. Tanpa menyeleksi kebenaran isi pesan dan apakah dampaknya akan bersifat membangun atau merusak masyarakat nampaknya dengan mudah bisa meneruskan pesan tersebut di jejaring sosial yang diikuti akibatnya, pesan tersebut seolah mengikuti deret ukur, dan dilakukan secara sukarela oleh penerima pesan. Sangat mudah membayangkan, bagaimana paham-paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti ekstremisme dan radikalisme, dapat dengan mudah menjangkau jutaan generasi muda dan akhirnya mempengaruhi pandangan hidup banyak masyarakat pengguna media sosial. Kondisi ini sebenarnya tidak diharapkan. Terkadang ironis juga memang, hal semacam ini kini menjadi ancaman yang nyata. Tidak sedikit pihak-pihak yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi hanya untuk meruntuhkan rasa persaudaraan di antara sesama anak bangsa.

Nampaknya praktik semacam itu tujuannya jelas, yakni menciptakan dan memengaruhi opini dan sikap publik terhadap satu persoalan. Dalam dimensi tertentu, praktik semacam itu diarahkan untuk melahirkan gerakan sosial bahkan gerakan politik, sebagaimana yang telah direncanakan. Penulis kira di sini titik rawan medsos, yakni manakala pesan yang disampaikan mampu menjelma menjadi sebuah gerakan politik. Jika gerakan yang muncul sifatnya positif, tentu sangat layak disyukuri. Namun, jika yang muncul justru gerakan massa yang berpotensi menyulut disintegrasi, lantaran gerakan tersebut dipicu oleh pesan hasutan kebencian terhadap pihak-pihak tertentu, kohesi dan relasi sosial sesama anak bangsa dapat menjadi semakin renggang.

Prihatinnya, pesan palsu yang disampaikan melalui medsos, kerap dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Sebaliknya, pesan yang disampaikan oleh media massa mainstream, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan portal berita resmi, cenderung diabaikan publik. Padahal, tidak sedikit pesan dari media mainstream yang tidak kalah faktual dan akurat alias manipulasi, karena sudah melalui proses verifikasi dan klarifikasi kepada narasumber yang tepat, tidak bernada menghasut. Sangat mempertimbangkan nilai keadaban dan kesantunan, serta jelas pihak yang bertanggungjawab sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Sudah saatnya publik mulai mencegah berkembangnya dampak negatif dan medsos secara mandiri terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini harus diimbangi dengan produk hukum yang tepat dan penegakan hukum yang tegas. Aparat penegak hukum diharapkan bergerak mengusut siapa komunikator utama pesan yang merusak sendi-sendi kebangsaan. Sejalan dengan itu, perlu ada gerakan sosial dari komunitas-komunitas medsos dengan menjadi penerima pesan yang kritis dan rasional. Jadilah pengguna medsos yang selektif, dengan tidak meneruskan pesan yang kontraproduktif. Sudah saatnya pula kebenaran diviralkan untuk meredam kepalsuan. Sebab, jika tetap dibiarkan, provokasi melalui medsos akan meruntuhkan bangunan sosial, politik, dan ekonomi, serta sendi-sendi Pancasila yang telah kita pertahankan bersama-sama selama ini.

Jangan sampai Media sosial atau medsos berkembang menjadi ajang provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Jangan peristiwa biasa diolah menjadi menjadi teror fitnah yang keji. Ibarat medan tidak bertuan, medsos kini menjadi wahana saling menjatuhkan dan saling mematikan. Berita fakta, berita pelintiran, berita bohong, pujian, fitnah,

dan caci maki yang menanggalkan nilai-nilai etika dan kesantunan, bercampur aduk di medsos.

Semua pesan semacam itu sudah terbukti sulit dibedakan oleh para pembaca yang berpendidikan menengah ke bawah. Bahkan kalangan berpendidikan tinggi pun kerap turut menyebarkan pesan yang manipulatif dan menyesatkan, tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dulu. Ini sisi mudarat dari perkembangan teknologi informasi. Perang provokasi melalui medsos kini permainan baru di negeri ini.

Dengan jumlah pengguna internet yang mencapai lebih 102 juta orang atau terbanyak ke enam di dunia, berdasarkan survei e-Marketer, maka tidak pelak akan mendorong bertumbuhkembangnya medsos di Tanah Air. Sebab mayoritas pengguna internet sangat aktif di jejaring medsos. Inilah yang membuat diseminasi pesan melalui medsos menjadi cara paling efektif dan ampuh.

Sosialisasi atau kampanye melalui media massa ataupun media luar ruang, mulai ditinggalkan, karena biayanya cukup mahal dan daya terpa khalayaknya rendah. Sebaliknya, melalui medsos, dengan sekali klik pesan secepat kilat menjadi viral. Sangat disayangkan, jika keunggulan medsos tersebut justru cenderung dimanfaatkan untuk hal-hal yang negatif. Karena media yang satu ini justru marak digunakan untuk menyampaikan ujaran permusuhan dan kebencian (hate speech), terlebih dalam suasana persaingan politik, seperti pilpres dua tahun silam dan menjelang pilkada saat ini. Pesan yang disebarkan lebih banyak bernada hasutan dan provokasi, ketimbang yang mencerahkan dan membangun keadaban. Seterusnya, kenyataan tersebut diperparah oleh kehadiran orang-orang bayaran yang tidak dapat dipungkiri memang ditugaskan untuk melahirkan pesan-pesan manipulatif dan provokatif, baik dalam bentuk narasi maupun visual.

Tidak berhenti di situ, mereka juga bertugas mengirim pesan melalui berbagai akun palsu di medsos, sehingga menjadi viral. Dalam konteks ini Penulis kira publik masih layak mengapresiasi lahirnya UUTE, semoga dunia maya dan dunia medsos kita semakin mendidik dan semakin baik ke depan.

Hoax dan Keindonesiaan Kita.

Akhir-akhir ini hoax seperti telah menjadi trending topik yang mengisi hampir seluruh media sosial dan portal informasi di dunia maya. Hoax yang menyebar di dunia maya ternyata juga ditelan mentah-mentah oleh kalangan masyarakat di dunia off line.

Salah satu informasi hoax yang vital adalah isu YLBH-BH Jakarta yang dituduh menghidupkan kembali PKI. Padahal, sebenarnya yang mereka lakukan hanyalah aksi masuk dengan tema Asik-Asik Aksi. Namun entah bagaimana tiba-tiba saja banyak orang-orang yang datang mendemo kantor YLBHI-YLBH Jakarta dan berteriak-teriak PKI-PKI. Setelah ditelusuri melalui media sosial, ternyata berseleweran informasi-informasi hoax dan provokatif yang intinya menyatakan bahwa di kantor bantuan Hukum untuk orang miskin itu sedang ada pertemuan PLI, salah satu yang paling getol menyebar informasi itu adalah akun twitter@plato-id.

Hoax sepertinya memang mendapat tempat di media sosial, dan ia seperti dipercaya sebagai informasi yang benar, karena disebar berulang-ulang dan disebar oleh begitu banyak pengguna media sosial. Bahkan ada mantan Menteri yang juga pernah menyebarkan informasi hoax dan di-retwet ratusan kali. Selain itu, juga ada akun atas nama pemuka agama juga melakukan hal yang sama, yaitu menyebarkan hoax dan diamini followernya.

Penyebaran hoax bukan hal baru, baik di Indonesia maupun di dunia. Hoax merupakan bagian dari upaya propaganda untuk mempengaruhi

pendapat publik. Tujuannya sangat sederhana, yaitu mempercayai informasi yang tidak benar seolah-olah ada informasi benar. Adalah Joseph Goebbels, Menteri Propaganda Nazi memperkenalkan teori propaganda untuk mempengaruhi pendapat publik. Ia memperkenalkan teknik *big lie* (*argentum ad nauseam*) dalam penyebaran informasi. Teknik ini menjelaskan “jika anda ingin publik percaya dengan berita bohong, ulangi berita bohong itu berkali-kali hingga publik percaya bahwa berita itu benar”.

Selain itu, Goebbels juga memelopori penggunaan film dan siaran radio sebagai media propaganda massal. Pada satu kesempatan, 10 Mei 1933 Goebbels berpidato di depan empat puluh ribu orang. Dia mengecam karya-karya yang ditulis oleh orang Yahudi kaum liberal, aliran sayap kiri, penganut fasisme, orang asing dan lainnya sebagai sesuatu yang “non-Jerman”. Pidato itu berujung pembakaran buku-buku dan Goebbels mengumumkan “pembersihan jiwa Jerman”.

Politik propaganda pun dijalankan oleh rezim orde baru untuk melanggengkan kekuasaannya. Pilihannya adalah menggunakan sejumlah media cetak dan televisi sebagai alat propaganda. Sejumlah media massa pada rezim orde baru sengaja diatur oleh Soeharto sehingga memiliki fungsi ganda. Fungsi pertama, menjadi industri yang mendongkrak kemajuan investasi. Fungsi kedua, sebagai partner pembangunan pemerintah. Saat itu, dideklarasikan slogan “bebas bertanggungjawab” (Efendi Gazali. *communication and politics of communication in Indonesia*).

Namun demikian, penyebaran propaganda apalagi terkait dengan hoax bukan merupakan jiwa bangsa Indonesia, karena jiwa bangsa Indonesia itu diwujudkan dalam sila-sila Pancasila, dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai

kerakyatan dan nilai keadilan dan tidak satupun sila dalam Pancasila yang memperbolehkan penyebaran propaganda, apalagi hoax.

Sebagai bangsa yang beradab dan berperikemanusiaan, sudah seharusnya kita sebagai warga negara mengantisipasi penyebaran hoax sebagai alat propaganda jalan milenial dengan menyaring informasi dan tidak menyebarkannya melalui media sosial. Dengan demikian kita telah membantu, setidaknya mengurangi menyebarnya informasi hoax yang dapat merusak kebhinekaan tunggal ika-an Indonesia. Pemilu 2014 merupakan awal perang hoax di media sosial yang terjadi di Indonesia.

Banyak orang yang menyatakan diri sebagai relawan atau tim sukses calon Presiden yang sedang berlaga. Berbagai cara dilakukan untuk meraih simpati dan dukungan, salah satunya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, tidak terkecuali informasi hoax terkait calon Presiden. Berakhirnya pesta demokrasi 2014, ternyata tidak membuat penyebarann hoax berhenti, tetapi malah bertambah banyak. Menjamurnya media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi produsen hoax. Masih rendahnya literasi masyarakat menjadi pangsa pasar tersendiri bagi produsen hoax. Kalangan masyarakat cenderung terpengaruh informasi-informasi yang tidak jelas kebenarannya. Bukannya memverifikasi, namun ikut serta menyebarkan tanpa sadar bahaya mengancam mereka (penyebar).

Ancaman bagi penyebar hoax tidak tanggung-tanggung, mereka yang sengaja menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antargolongan dapat dipenjara selama enam tahun atau denda paling banyak Rp 1 milyar. Ancaman pidana tersebut termaktub daalam pasal 28 ayat (2) jo

pasal 45 ayat (2) UU informasi dan Transaksi Elektronik.

Pasal ini tidak mensyaratkan terjadinya permusuhan atas informasi yang disebar. Jika penyebaran itu, dilakukan dan isinya tidak benar, maka si penyebar dapat dipidana. Alih-alih dipidana karena menyebarkan informasi hoax dan memuluskan propaganda orang-orang yang berkepentingan terhadap kekuasaan, alangkah lebih baiknya kita kembali mengedepankan keIndonesiaan kita, yaitu menamakan nilai-nilai Pancasila untuk membangun Indonesia yang lebih baik, karena baik atau buruknya Indonesia tidak saja tergantung pada pemerintahnya, melainkan juga tergantung kepada rakyatnya.

Menghalau Wabah Hoax

Peredaran informasi kini mendapat ujian, seiring dengan berkembangnya teknologi. Setiap orang dengan mudah menyebarkan informasi kepada publik. Di Satu sisi perkembangan itu menjadi nilai positif karena orang berkesempatan menyampaikan gagasan, ide dan kritik kepada seseorang ataupun kepada pemerintah. Namun di sisi lain, kebebasan itu ada yang menyalahgunakan dengan menyebar informasi bohong atau biasa disebut hoax.

Dalam demokrasi peredaran informasi bagai oksigen yang dapat menghidupkan sendi-sendi kehidupan. Demokrasi akan mati jika peredaran informasi dibatasi. Melalui kebebasan berekspresi dengan cara menyebarkan informasi itu akan terus memupuk demokrasi. Jika informasi bagian dari oksigen dalam demokrasi, maka hoax adalah racun yang akan merusak demokrasi.

Hoax akan menjadi racun yang menghancurkan sendi-sendi tubuh demokrasi. Hoax bagian dari tipu muslihat yang akan menggecoh publik. Jika sudah terkecoh maka demokrasi akan diselewengkan untuk kepentingan

pribadi. Publik dapat digerakkan untuk kepentingan pihak tertentu. Gerakan demokrasi bukan untuk kepentingan sendiri karena dia sendiri menjadi korban penipuan informasi.

Oleh itu, peredaran hoax itu bagian dari racun yang akan merusak demokrasi. Tatanan informasi yang seharusnya demi perbaikan justru diselewengkan untuk kehancuran. Maka kita patut khawatir penyebaran hoax akan mengancam sendi-sendi persatuan bangsa. Setidaknya, ada dua motif kenapa orang menyebarkan informasi hoax, yakni motif politik dan ekonomi.

Setiap kali menjelang momentum pemilu/pilkada maka intensitas peredaran hoax semakin marak, mereka menyebarkan informasi bohong dan fitnah untuk menghancurkan kredibilitas lawan politik. Mereka imenggorengi informasi agar pemilih terkecoh dan mau mendukung calon tertentu. Maka tidak heran jika saat ini banyak tim kampanye peserta pemilu yang secara sengaja membuat tim cyber yang salah satu tugasnya adalah membuat propaganda.

Dalam politik, propaganda merupakan sesuatu yang wajar, namun jika propaganda itu tidak sesuai dengan fakta maka itu akan menjadi hoax. Selain motif politik, ada kelompok tertentu yang membuat hoax demi kepentingan ekonomi. Mereka membuat situs online untuk dijadikan mesin uang. Caranya, mereka mengolah informasi secara serampangan sehingga judulnya bombastis dan isinya tidak sesuai dengan fakta. Mereka membuat berita palsu dan melakukan pelintiran informasi. Setiap kali ada momentum atau isu yang banyak dibicarakan orang mereka langsung imenggorengi isu tersebut menjadi berita bombastis.

Orang yang menerima linkjudul berita terus akan tertarik lalu akan membuka situs itu. Jika sudah demikian maka sekali klik akan ada hitungannya untuk para pengiklan. Setiap bulan, pemilik situs itu akan menerima uang

iklan kerekeningnya atau biasa disebut dengan GoogleAdsense. Harus diakui, esensi munculnya kabar hoax ini sudah ada sejak zaman dahulu kala.

Dalam sejarah umat Islam, penyebaran kabar bohong dan fitnah sejak dulu juga sudah sering bertebaran. Meninggalnya dua khalifah, yakni Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, juga dipicu oleh kabar hoax. Kala itu, Usman difitnah telah melakukan korupsi. Kabar ini menyebar ke orang-orang yang memang memiliki karakter sumbu pendek. Akhirnya, Usman dibunuh oleh orang yang termakan hasutan kabar hoax tersebut,

Waktu saya kecil atau sekitar tahun 1980-an dan seterusnya, kabar hoax sudah ada, saya masih ingat, kala itu sering muncul selebaran yang isinya tidak dapat dipastikan fakta atau tidak. Pembuatnya siapa juga tidak jelas, biasanya selebaran itu berisi tentang informasi peristiwa yang dialami orang-orang bebat. Misalnya, selebaran itu menyebut bahwa imam Masjid di Makkah atau Madinah telah bermimpi akan terjadi sesuatu. Di selebaran itu kemudian kita diminta untuk menyebarkan ke umat Islam dengan cara menggandakan (photo copy). Di selebaran itu tertulis, jia kita tidak menyebarkan selebaran itu maka akan terancam dengan bencana tertentu. Apa yang terjadi pada tahun 1980-an itu sama persis dengan yang terjadi saat ini.

Namun, pola penyebaran hoaknya berbeda, jika dulu hanya melalui selebaran hard copy. Sekarang, penyebaran hoax sudah lebih canggih karena memanfaatkan teknologi. Akibatnya, kabar hoax itu semakin mudah dilakukan karena internet. Lalu apa yang harus dilakukan untuk menghalau hoax. Jika kita menganggap hoax adalah racun maka harus ada gerakan secara bersama-sama untuk memberantasnya. Jangan sampai wabah hoax justru terus menjangkiti alam pikir kita.

Kita patut khawatir jika hoax terus-menerus mewabah akan berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa. Sebab, kabar hoax akan memicu kebencian antaranak bangsa. Parahnya lagi, penyebar hoax itu rata-rata juga orang Indonesia, ini sangat musykil, bagaimana mungkin orang Indonesia ingin merusak rumah bangsa sendiri.

Dalam berbagai kesempatan, Presiden RI Joko Widodo sudah menyampaikan berbagai keprihatinan atas maraknya hoax. Bahkan masalah ini dibahas dalam sidang kabinet. Pemerintah membuat berbagai rencana untuk mengatasi hoax. Mulai dari pembentukan badan cyber nasional, memblokir situs-situs penyebar hoax hingga melakukan kampanye anti-hoax.

Sejauh ini, keberhasilan upaya pemerintah menghalau hoax belum terlihat. Pemerintah mengklaim sudah memblokir sebanyak 888 ribu situs yang selama ini berisi konten negatif, seperti situs radikal, menyebarkan hoax, perjudian hingga pornografi. Namun hingga kini situs-situs berkonten negatif masih saja bisa kita temui di internet. (47) Abdul Kadir, Ketua raaksi PKB MPR dan Sekjen DPPKB.

Wabah Hoax : Kabar Sesat di Media Sosial

Daya rusak kabar palsu semakin merisaukan. Prasangka, hasutan, kebencian, ketidakpercayaan, meluas masuk ruang-ruang privat, informasi sesat bersileweran di media sosial. Efek hasutan hoax nampak pada dua kasus di negeri ini. Pertama, pembakaran vihar dan kelenteng di Tanjung Balai Sumatera Utara pada bulan Juli tahun 2016 akibat masyarakat yang termakan hasutan media sosial. Kedua pada pertengahan Desember 2016 di mana dua orang tewas dan satu kritis akibat tawuran di Depok Jawa Barat akibat disulut kabar bohong.

Banjir informasi akibat revolusi media sosial hasil kemajuan teknologi komunikasi membuat siapapun bisa

memproduksi atau mengakses informasi secara mudah dan murah. Sayangnya tanpa diimbangi peningkatan daya kritis dan nalar atau logika yang baik. Tidak sedikit yang terpancing judul-judul provokatif dan membaginya tanpa tahu tulisan tersebut sudah dikomodifikasi sebagai pesan hasutan atau hoax. Padahal pesan hasutan dan hoax memang dibuat dengan tujuan merusak kredibilitas pemerintah di samping mendapatkan uang.

Banjir info sesat bukan kabar baru, pada kampanye pilpres 2014 Joko Widodo dikabarkan keturunan PKI, keturunan Cina, beragama Kristen dan bahkan setelah terpilih sebagai Presiden pun masih diserang dengan berita bohong seperti ditinggalkan Obama saat berpidato di luar negeri, dramatisasi pekerja asing dan Cina, tuduhan melindungi Ahok ajakan menarik uang menjelang demo Aksi Damai 411 dan 212 hingga tuduhan bahwa pemerintah dikendalikan Cina. Tim Tempo menemukan bahwa penggoreng isu TKA Cina adalah juga pengiat isu penistaan agama kepada Ahok sekaligus pelaku sama yang menebar Jokowi keturunan Cina dan Komunis saat pilpres 2014.

Strategi pencabar hasutan atau hoax pertama-tama meyakinkan pemirsanya dengan klaim bahwa media mainstream adalah milik pengusaha konglomerat sehingga berita sarat kepentingan bisnis dan politik, selanjutnya meyakinkan bahwa media mereka bukan media abal-abal tetapi media perjuangan untuk membela agama, masyarakat atau kelompok yang tertindas atau teraniaya, yang meskipun mayoritas tetapi silent majority sehingga tidak punya suara untuk membela diri atau didengar, dan akhirnya menanamkan jika menyebarkan pesan kritis dan informatif lewat medsos adalah hal baik untuk perjuangan agama, perjuangan kelompok politiknya serta untuk menyadarkan politik agar tidak percaya media yang memberitakan negara baik-baik saja.

Secara umum ada dua kelompok besar situs penyebar kabar pelintiran atau Hoax. Kelompok pertama adalah akun pribadi yang terafiliasi ke partai politik yang gigih menggoreng berita untuk kepentingan afiliasinya. Kelompok ini Portal Piyungan (eks PKS Piyungan), VOA Islam dan Era Muslim yang telah diblokir Kemkominfo. Data World Traffic menunjukkan, situs piyungan sebelum diblokir dikunjungi 300 ribu orang perhari, telah menangguk iklan \$100 perhari, menghasilkan uang setara dengan Rp.485 juta setahun.

Kelompok kedua situs yang memang mencari untung lewat berita provokatif dan kontroversial seperti Posmetro, Nusanews dan NBC Indonesia yang sudah diblokir Kemkominfo. Situs semacam ini gemar meramu fakt dengan fiksi ditambah judul dan opini provokatif. Riset Komunitas Masyarakat Anti Hoax menunjukkan situs-situs ini memanen klan hingga Rp 700 juta rupiah setahun. Godaan uang iklan atau sumber lain terkait pilkada membuat banyak akun dan situs rela mwemelintir fakta.

Akun yang paling aktif dalam gerakan menabur hoax di medsos tentang pekerja Cina adalah @maspiyungan dengan 130.700 pengikut yang paling getol menyatakan keraguan terhadap identitas dan agama Jokowi saat Pilpres, dengan analisis berdasarkan tulisan log ataumedia yang tidak jelas. Akun @maspiyungan dan portal-piyungan.co adalah modifikasi dari @pkspiyan dan @pkspiyan.org sebagai dua media resmi Partai Keadilan Sejahtera yang dikelola Solihun. Setelah lepas dari PKS, portalpiyungan.co memakai konsultan iklan Andro Setiawan di Pontianak dan mulai meraup iklan Rp 30 juta perbulan. Tiga bulan terakhir ni pendapatan naik menjadi Rp 150 juta perbulan.

Sejak konflik Suriah berkecamuk, sesuai dengan kepentingan kelompoknya situs Portalpiyungan.co, akun @maspiyungan dan condetwarriors

menggambarkan konflik Suriah sebagai perang antara penganut Sunni (pemberontak) dan Syiah (Pemerintah Suriah) mengutip atau memelintir berita situs radikal yang menggambarkan kebiadaban pemerintah Suriah dengan tujuan menghasut umat Islam Indonesia untuk bersimpati pada pemberontak. Padahal, pemberontak terdiri dari pihak oposisi dukungan AS, Barat, Turki serta pihak yang radikal yaitu ISIS dan Al Qaeda yang didukung Arab Saudi, Qatar serta kelompok anti demokrasi di Timur tengah. Menurut A.M Siddiqi, pejabat Konsuler dan Penerangan Kedubes RI di Damaskus Suriah, bahwa berita konflik Suriah merupakan perang antara dua aliran tersebut adalah Hoax karena sesungguhnya Presiden Suriah yaitu Bashar Al Assaad adalah penganut Alawi yang lebih dekat aliran Sunni. Bahayanya hoax ini bisa memicu perpecahan di Indonesia karena ada yang termakan hasutan dari portal-portal tersebut dan malah ada yang ikut pergi untuk ber Jihad membela kelompok yang sebetulnya membela hegemoni ekonomi Barat.

Platform Facebook dan Google AdSense mempermudah masyarakat menyebarkan sekaligus mengakses informasi, gambar atau video sarana utama memudahkan penyebaran berita bohong secara terbuka sebelum disebar ulang lewat media tertutup seperti WhatsApps dan Telegram Facebook menanggapi kecaman sebagai media yang memudahkan berita bohong meracuni publik dengan meluncurkan perangkat pendeteksi berita bohong. Pemerintah Jerman bahkan lebih keras, mengancam mendenda Facebook Rp 7 miliar untuk setiap berita Hoax yang menyebar melalui situs itu. Pemerintah Indonesia sebaiknya mengikuti jejak Jerman untuk mengenakan denda supermahal pada platfrom media sosial penyebar berita palsu. (Ringkasan Artikel Tempo 2-8 Januari 2016).

KESIMPULAN

Ada beberapa bentuk interaksi yang harus dihindari dalam keluarga, baik terhadap anak maupun terhadap anggota keluarga lainnya. Orang tua yang bijaksana pandai membaca situasi dengan mengatakan, tampaknya anak mama lelah sekali, bagaimana kalau sebelum istirahat diganti dulu bajunya, dengan demikian orang tua telah berusaha berada pada kondisi anak dan memahami perasaan anak, ini berarti orang tua telah menjalin interaksi edukatif dengan anak. Ketika anak merasa orang tuanya mengerti dia dan tidak memaksakan kehendak dan keinginan pada anak, anak akan merasa diterima perasannya dan akan merasa bahagia. Bila perasaan bahagia sering muncul dalam kehidupan anak bersama orang tuanya, dia akan menjadikan orang tuanya sahabat baginya, hal ini menjadi antisipasi dari timbulnya kenakalan pada anak, karena ada orang yang mengerti dengan keadaannya sekaligus tempat mengadukan segala persoalannya yang sedang dialami. Otomatis anak tidak akan mencari orang lain sebagai teman curhatnya yang belum tentu menjadi teman yang baik bagi anak.

Kendala yang ditemukan pada orang tua, umumnya berbentuk komunikasi sehari-hari yang bersifat konvensional yang sepertinya telah mendarah daging pada orang tua yang diwarisi dari pendahulu mereka, sulit merobah keadaan yang sudah melekat pada diri, seperti komunikasi yang tidak empatik, komunikasi seperti ini dapat berbentuk tidak peduli orang lain tersinggung, bersedih hati, kecewa atau tidak ada penghargaan kalau anak memperlihatkan prestasi yang membuat orang tua bangga, Sangat jarang memberi *reward* dan *reinforcement* bila anak memperlihatkan sikap positif dan tingkah laku produktif, tetapi sangat mudah memfonis dan memberi label-label negatif pada anak bila mereka bertingkah laku tidak sesuai dengan kehendak dan kemauan orang tua, seperti mengatakan kamu bodoh, pemalas, tuli dsbnya. Malah memfonis

dengan hukuman badan yang seharusnya tidak boleh terjadi. Anehnya menurut orang tua, itulah cara terbaik supaya anak mengerti seperti orang tua kami mendidik kami dulu, ternyata banyak juga anak-anaknya yang berhasil.

Kemudian bila anak bertingkah sangat sulit kami menahan diri untuk tidak emosi, karena anak sekarang "*mada-mada susah bana maajanyo*"(artinya susah diatur dan susah mengajarnya). Malah tidak jarang terjadi perang mulut antara orang dan anak, itu hanya gara-gara persolan kecil (persoalan sepele saja), seperti menangguk-nangguk untuk berganti pakaian, tidak mau tidur siang, kurang rajin mengulang pelajaran dan sebagainya. Disamping itu sangat mudah memberikan hukuman badan pada anak, seperti mencubit, memukul, malah sampai menendang jika sudah berulang-ulang diberihu tidak juga mengacuhkan, kami orang tuanya. Kehilangan kesabaran juga jadinya, itulah sebabnya kami sampai memberi hukuman kepada anak, tetapi tujuan kami juga untuk mendidik.

Adapun kendala yang ditemukan pada sebagian kecil anak dalam membiasakan interaksi edukatif adalah habit atau kebiasaan yang dibawa anak ke sekolah yang telah membentuknya semenjak kecil bertahun-tahun lamanya kebiasaan itu sudah terbentuk, karena sudah tertanam pada dirinya interaksi yang tidak mengandung unsur edukatif, menurut Sigmund Freud, 5 tahun pertama dari usia seorang menjadi penentu atau fondasi untuk pembentukan kepribadian berikutnya, kebiasaan itu akan berkembang sampai anak menjadi orang dewasa. Untuk perubahan pada anak, memerlukan kerja keras dari semua pihak, terutama guru di sekolah, karena memerangi kebiasaan membutuhkan waktu dan kesabaran, dari lingkungan di mana anak dibesarkan.

Andi Faisal Bakti kondisi real permasalahan komunikasi dapat dilihat berdasarkan analisa lima level: *intra-*

personal, inter-personal, inter-organisasional, inter-environmental, dan inter-teknologikal. Inter-personal dapat mencakup aspek komitmen, konsistensi, transparansi, akuntabilitas, inteligensi, dan komunikabilitas. Hal ini dapat dikaitkan dengan taqwa, iman, islam, dan ihsan. Lebih jelas lagi *shiddiq* (komitmen, kejujuran), *istiqamah* (konsistensi), *fathanah* (inteligensi), *amanah* (akuntabilitas) dan *tabligh* (komunikabilitas).

Diskusi data dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (Monev). Monev dilakukan pada hari Sabtu 18 November 2017. Pertemuan dilakukan di Kantor Lurah Pasie nan Tigo, yang dihadiri oleh Bapak Camat, Lurah, sekretaris lurah, dan tim pengabdian.

Pada kegiatan ini dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah diikuti oleh 27 orang peserta. Hasil dari monitoring yang dilakukan sangat mengembirakan yaitu: masyarakat yang menjadi peserta pelatihan sebagian besar menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam menciptakan interaksi edukatif dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kreativitas anak.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan data-data yang perlu mendapatkan tindakan lebih lanjut dari peserta pelatihan dan tim peneliti serta pemerintah tingkat kelurahan.

a. Follow Up dari kegiatan yang dilakukan adalah:

Secara rutin melakukan pemberian informasi kepada orang tua tentang interaksi edukatif dan perlunya menilai kembali apa yang telah dilakukan orang tua dalam membangun interaksi edukatif dalam keluarga.

Beberapa tindakan di atas, dipandang bisa membangun komunikasi interaktif orang tua dan anak, dalam meningkatkan kreatifitas anak.

b. Follow Up Pengembangan Keilmuan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dipublikasikan kepada masyarakat luas terutama pihak akademisi dengan cara:

- 1) Membuat brosur terkait dengan interaksi edukatif dan kiat menerapkannya.
- 2) Mempublikasikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui pertemuan ilmiah seperti; seminar, diskusi ilmiah dan lain-lain.
- 3) Memuatnya di jurnal atau menerbitkannya dalam bentuk buku.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Depag.1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha
- Elly Risman, dkk. 2014. *Ensexlopedia, Tanya Jawab Masalah Pubertas & Seksualitas Remaja*. Jakarta, Yayasan Kita & Buah Hati.
- Hisham Alttalib dkk.,2013. *Parent-Child Relations A guide to Raising Children*, London,Gutenberg Press Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Psikologi Perkembangan*.
- James Hansens dalam Taufik, 2009. *Model-Model Konseling*, Padang, Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP.
- Kanwil Kemenag Prov. Sumbar. 2015. Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat.
- Mellyarti Syarif, 2010, *Serba-serbi Pendidikan Islam*, Padang, The Minangkabau Fondation.
- Masyhuri. 1996. *Menyisir pantai utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Mohammad Hanafi dkk. 2015 *Community Based Research* , LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.

- O Sears D, Freedman J.L, dan Peplau LA. 1988. Psikologi Sosial. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sutejo Kuwat Widodo. 2007. *Dinamika kebijakan terhadap nelayan. Tinjauan historis pada nelayan pantai utara Jawa, 1900-2000*. Syarahan Perdana. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Sri Rumini dan Siti Sundari.2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya